



Pengaruh Pandemi Terhadap Kekerasan Anak dan Wanita di Jakarta

Naziful Arfa*, Mohammad Nathiq Nuriy*, Deni Muhammad Rifqi*, Bima Halim Jatmika*,
Valeno Glenedias Widodo*, I Gede Nyoman Mindra Jaya*

Universitas Padjadjaran*
naziful19001@mail.unpad.ac.id

Abstract

Abstrak. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak selalu terjadi setiap tahunnya terlebih di era pandemi. Ironisnya, kota dengan Indeks Pembangunan Manusia paling tinggi di Indonesia yaitu Jakarta masih memiliki kasus tersebut. Sepanjang tahun 2020, terjadi setidaknya 2.461 kasus kekerasan yang membuat DKI Jakarta menjadi kota dengan jumlah kasus tertinggi di Indonesia. Hal ini mendorong peneliti untuk melihat pengaruh pandemi terhadap jumlah kasus kekerasan di DKI Jakarta. Peneliti ingin melihat perbedaan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sebelum dan selama pandemi. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Jakarta Open Data pada tahun 2019 dan 2020 yang ditangani oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dengan melihat jumlah kasus. Metode yang digunakan adalah uji beda rata-rata dengan alpha 5%. Hasil dari pengujian memperlihatkan adanya beberapa jenis kekerasan pengaruh pandemi terhadap jumlah kasus kekerasan di DKI Jakarta.

Kata kunci: kekerasan, uji beda rata-rata, perempuan dan anak, DKI Jakarta, pandemi





I. PENDAHULUAN

Wabah virus corona ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada 11 Maret 2020. Keputusan ini dikeluarkan saat virus corona telah menyebar di 118 negara di benua Asia, Eropa, dan Amerika. Dilatarbelakangi infeksi corona di sebagian wilayah dunia yang terus meningkat dan belum adanya tindak lanjut dari Pemerintah Indonesia dalam menghapapi situasi ini, WHO meminta Pemerintah Indonesia untuk segera menetapkan kondisi darurat nasional. Sejak Covid-19 mewabah di Indonesia tercatat dari 2 Maret 2020 hingga saat ini 6 Oktober 2021 terdapat 4.221.610 kasus positif terkonfirmasi dengan 142.338 kematian yang tersebar di 34 provinsi. (Satgas Penanganan COVID-19, 2021). Selain menyebabkan banyak kematian, wabah Covid-19 juga berdampak pada jumlah kekerasan di masyarakat.

Kejahatan kekerasan adalah suatu istilah yang digunakan bagi terjadinya cedera mental atau fisik. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat biasanya membuat kategori-kategori tertentu mengenai tingkah laku yang dianggap sebagai tindak kekerasan atau tidak. Semakin sedikit terjadinya kekerasan dalam suatu masyarakat, semakin besar kekhawatiran yang ada bila terjadi. Soerjono Soekamto dalam Aroma Elmina Martha (2003: 21). Kekerasan dapat dialami oleh siapa saja termasuk perempuan dan anak. Menurut Harkristuti Harkrisnowo dalam Aroma Elmina Martha (2003 : 35-37), bila dilihat dari muatannya, sebenarnya tindak kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, diantaranya : kekerasan fisik, kekerasan seksual, psikologi, dan ekonomi.

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak selalu terjadi setiap tahunnya di berbagai wilayah di Indonesia. Ironisnya, kota dengan Indeks Pembangunan Manusia paling tinggi di Indonesia yaitu Jakarta masih memiliki kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Sepanjang tahun 2020, terjadi setidaknya 2.461 kasus kekerasan terhadap perempuan di DKI Jakarta. Banyaknya kasus tersebut membuat DKI Jakarta menjadi kota tertinggi terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Masa ketidakpastian ekonomi, kerusakan sipil, dan bencana beresiko untuk peningkatan kekerasan terhadap perempuan dan anak. Pandemi tidak terkecuali. Dalam penelitian ini akan diteliti apakah terdapat perbedaan tingkat kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di provinsi DKI Jakarta selama 9 bulan sebelum pandemi dan 9 bulan sesudah pandemi, faktor - faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kekerasan tersebut, dan pengaruh dari kekerasan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode uji beda rata - rata dengan taraf signifikansi 5 %.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang kami teliti, yaitu “Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kekerasan Anak dan Wanita di Jakarta” maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif. Metode penelitian komparatif adalah penelitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan perbandingan. Pendapat Aswari yang dikutip Suharsimi Arikunto (1997:236) menyebutkan bahwa “Penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu idea atau suatu prosedur kerja”. Pendapat lain, Mohammad Nasir (1988:68) mengatakan bahwa “Studi atau penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu”.

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang dapat diakses melalui situs data.jakarta.go.id. Data yang digunakan adalah data jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang ditangani oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dengan rentang waktu yang digunakan sebelum pandemi yaitu Juni 2019 sampai Februari 2020 dan setelah pandemi yaitu April 2020 sampai Desember 2020. Variabel yang digunakan adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual, trafficking, kekerasan fisik, kekerasan psikis, penelantaran rumah tangga, korban perempuan, korban anak perempuan, korban anak laki-laki, kekerasan tempat lainnya, kekerasan rumah tangga, kekerasan dengan pelaku usia 0-17, kekerasan dengan pelaku usia 18-24, kekerasan dengan pelaku usia 25-59, kekerasan dengan pelaku usia lebih dari 60.

Analisis data dilakukan menggunakan software SPSS. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah





1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Imam Ghazali, 2011:29). Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, namun apabila signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Jika sampel berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik (paired sample t test), dan jika tidak berdistribusi normal maka uji beda akan dilakukan dengan uji non parametrik (uji wilcoxon sign test).

- Hipotesis
 H_0 : Variabel berdistribusi normal
 H_1 : Variabel tidak berdistribusi normal
- $\alpha = 5\%$
- Statistik Uji : Uji Shapiro-Wilk

$$T_3 = \frac{1}{D} \left[\sum_{i=1}^k a_i (X_{n-i+1} - X_i) \right]^2$$

dimana

$$D = \sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2$$

Keterangan:

X_{n-i+1} : Data ke n-i+1

X_i : Data ke i

\bar{X} : Rata-rata data

- Kriteria Uji
Tolak H_0 jika p-value $< \alpha$, terima dalam hal lainnya.

2. Uji Paired Sample T-Test

Uji Paired Sample t-test adalah metode yang digunakan untuk menguji dua sampel yang berpasangan, apakah keduanya mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak. Uji ini digunakan jika data berdistribusi normal. Perhitungan nilai t adalah :

- Hipotesis
 H_0 : $\mu_1 = \mu_1$ (Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari Variabel sebelum pandemic dan setelah adanya pandemi)
 H_1 : $\mu_1 \neq \mu_1$ (Terdapat perbedaan yang signifikan dari Variabel sebelum pandemic dan setelah adanya pandemi)
- $\alpha = 5\%$
- Statistik Uji :

$$t = \frac{d}{\frac{S_d}{\sqrt{n}}}$$

dimana

$$S_d = \frac{d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n-1}$$





Keterangan:

- d : selisih sampel sebelum dan sampel sesudah
- S_d : Standar deviasi
- n : banyaknya sampel

- Kriteria Uji
Tolak H_0 jika $p\text{-value} < \alpha$, terima dalam hal lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kekerasan sebelum dan sesudah pandemi dalam penelitian ini menggunakan metode uji beda 2 rata rata sampel berpasangan yang mana asumsi normalitas harus terpenuhi terlebih dahulu.

➤ Uji Normalitas

- Hipotesis
 H_0 : Variabel berdistribusi normal
 H_1 : Variabel tidak berdistribusi normal
- $\alpha = 5\%$
- Statistik Uji : Uji Shapiro-Wilk
- Kriteria Uji
Tolak H_0 jika $p\text{-value} < \alpha$, terima dalam hal lainnya.

list	p.value	keterangan
1 KDRT	0.05441722	normal
2 Kekerasan Fisik	0.29178106	normal
3 Kekerasan Psikis	0.06152606	normal
4 Kekerasan Seksual	0.64956642	normal
5 Tempat Lainnya	0.94116335	normal
6 Pelaku Usia 0-17	0.05375935	normal
7 Pelaku Usia 18-24	0.08147514	normal
8 Pelaku Usia 25-59	0.30249339	normal
9 Pelaku 60+	0.05864680	normal

Dari hasil yang didapatkan menggunakan software SPSS dapat terlihat bahwa semua variabel data berdistribusi normal maka asumsi untuk data berdistribusi normal terpenuhi, dikarenakan asumsi normalitas terpenuhi langkah selanjutnya yakni melakukan pengujian beda 2 rata rata sampel berpasangan.

➤ Pengujian Beda 2 rata rata sampel berpasangan

- Hipotesis :
Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut dengan menggunakan uji dua arah :
 - a. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dalam rumah tangga sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)





$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dalam rumah tangga sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

b. Kekerasan Fisik

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan fisik sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan fisik sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

c. Kekerasan Psikis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan psikis sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan psikis sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

d. Kekerasan Seksual

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan seksual sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan seksual sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

e. Kekerasan Tempat lainnya

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan Tempat lainnya sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan Tempat lainnya sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

f. Kekerasan dengan pelaku usia 0-17 tahun

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dengan pelaku usia 0-17 tahun sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dengan pelaku usia 0-17 tahun sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

g. Kekerasan dengan pelaku usia 18-24 tahun

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dengan pelaku usia 18-24 tahun sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dengan pelaku usia 18-24 tahun sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

h. Kekerasan dengan pelaku usia 25-59 tahun

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dengan pelaku usia 25-59 tahun sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dengan pelaku usia 25-59 tahun sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

i. Kekerasan dengan pelaku usia 60 tahun lebih

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dengan pelaku usia 60 tahun lebih sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, (terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan dengan pelaku usia 60 tahun lebih sebelum pandemi dan setelah adanya pandemi)

• Kriteria Uji

H_0 diterima apabila P-value (sig-2 tailed) $> 0,05$, dan tolak dalam hal lainnya.

Dengan menggunakan uji t dengan alpha 5% maka didapatkan hasil sebagai berikut :





Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper				
Pair 1	KDRT (Sebelum) - KDRT (Sesudah)	6.00000	8.48528	2.82843	-.52236	12.52236	2.121	8	.067
Pair 2	Kekerasan Fisik (Sebelum) - Kekerasan Fisik (Sesudah)	12.00000	15.55635	5.19545	.04233	23.95767	2.314	8	.049
Pair 3	Kekerasan Psikis (Sebelum) - Kekerasan Psikis (Sesudah)	13.55556	21.76069	7.25356	-3.17119	30.28231	1.869	8	.099
Pair 4	Kekerasan Seksual (Sebelum) - Kekerasan Seksual (Sesudah)	16.33333	16.49242	5.49747	3.65614	29.01053	2.971	8	.018
Pair 5	Tempat Lainnya (Sebelum) - Tempat Lainnya (Sesudah)	13.33333	42.65267	14.21756	-19.45241	46.11908	.938	8	.376
Pair 6	Pelaku 0-17 Tahun (Sebelum) - Pelaku 0-17 Tahun (Sesudah)	-.22222	2.58736	.86245	-2.21105	1.76660	-.258	8	.803
Pair 7	Pelaku 18-24 Tahun (Sebelum) - Pelaku 18-24 (Sesudah)	.22222	7.77460	2.59153	-5.75387	6.19831	.086	8	.934
Pair 8	Pelaku 25-59 (Sebelum) - Pelaku 25-59 (Sesudah)	42.00000	32.39985	10.79995	17.09527	66.90473	3.889	8	.005
Pair 9	Pelaku 60+ (Sebelum) - Pelaku 60+ (Sesudah)	.22222	1.56347	.52116	-.97957	1.42401	.426	8	.681

Berdasarkan hasil di atas dengan menggunakan software SPSS didapatkan hasil bahwa dengan taraf signifikan alpha 5% memiliki hasil signifikan terhadap jenis kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan dengan pelaku usia 25-59 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan seksual antara sebelum dan sesudah pandemi pada jenis kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan dengan pelaku usia 25-59, akan tetapi jenis kekerasan lainnya seperti KDRT, kekerasan psikis, kekerasan tempat lainnya, kekerasan dengan pelaku usia 0-17, kekerasan dengan pelaku usia 18-24, kekerasan dengan pelaku usia lebih dari 60 tidak memiliki perbedaan antara sebelum dan sesudah pandemi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pengaruh pandemi terhadap kekerasan anak dan wanita di Jakarta yang diperoleh dari Jakarta Open Data, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- Setelah dilakukan perhitungan dengan uji beda 2 rata-rata sampel berpasangan, diperoleh bahwa jenis kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan dengan pelaku usia 25-59 tahun yang memiliki hasil yang signifikan dengan alpha 5% yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kekerasan seksual antara sebelum dan sesudah pandemi.
- Sementara itu jenis kekerasan lainnya seperti KDRT, kekerasan psikis, kekerasan tempat lainnya, kekerasan dengan pelaku usia 0-17, kekerasan dengan pelaku usia 18-24, kekerasan dengan pelaku usia 25-59, kekerasan dengan pelaku usia lebih dari 60 tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pandemi.
- Diluar dugaan peneliti bahwa pandemi Covid-19 akan memberikan dampak yang signifikan pada tingkat kekerasan anak dan wanita di provinsi DKI Jakarta dikarenakan faktor ekonomi dan faktor lainnya, penelitian ini memberikan hasil yang menarik bahwasannya 6 dari 9 variabel yang diuji tidak memberikan hasil perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pandemi disebabkan oleh satu hal dan lainnya.





DAFTAR PUSTAKA

Hartati, M. (2013). Studi Tentang Upaya Penanganan Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (Studi Kasus Pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Kalimantan Timur)). *Ilmu Pemerintahan*, 13

Kementrian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik.2017. *Statistika Gender Tematik-Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia*. Kementrian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta .123.

Nurliani, N., Subarjah, H., & Sujana, A. (2016). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PERISTIWA ALAM . *PENDIDIKAN*, 10.

Pasalbessy, J. D. (2010). DAMPAK TINDAK KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DAN ANAK SERTA SOLUSINYA. 6.

